

PEMBINAAN KESADARAN MORAL SISWA SMA OLEH GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Sitti Uswatun Hasanah

Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak – 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855
sittiuswatunhasanah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan kesadaran moral siswa. Penelitian dilaksanakan pada tujuh SMA di kecamatan Delta Pawan kabupaten Ketapang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian yaitu pelaksanaan guru PKn dalam membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa sudah terlaksana dengan baik seperti pada saat proses pelajaran menggunakan media tata tertib sekolah, memberikan motivasi dan dorongan supaya kesadaran melekat dalam diri siswa, dan memberikan contoh teladan yang baik, serta memberikan teguran jika melanggar tata tertib tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja adalah faktor internal dari siswa itu sendiri seperti cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis, pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal, ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan, dan lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial. Faktor eksternalnya adalah masalah yang datang dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan masalah yang datang dari lembaga pendidikan formal secara umum.

Kata kunci: pembinaan, kesadaran moral, guru PKn, kenakalan remaja.

Abstract

The purpose of this study was to determine the formation of student moral awareness. The study was conducted at seven high schools in Delta Pawan sub-district, Ketapang district using descriptive qualitative research methods. The results of the research are the implementation of Civics teachers in fostering moral awareness to overcome juvenile delinquency in students that have been carried out well as in the process of learning using the school discipline media, providing motivation and encouragement so that awareness is inherent in students, and giving good examples, and give a reprimand if it violates the code of conduct. Factors that influence in fostering moral awareness to overcome juvenile delinquency are internal factors of students themselves such as biological-psychological hereditary defects, negative traits that lead to misbehavior, imbalance of meeting basic needs with desires, and weak self-control and social perception. External factors are problems that come from the family environment, community environment, and problems that come from formal education institutions in general.

Keywords: coaching, moral awareness, Civics teacher, juvenile delinquency.

PENDAHULUAN

Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila. Lagipula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Memang harus diakui, bagaimanapun manusia itu pada umumnya tahu akan adanya baik dan buruk. Bukan selalu mengetahui dalam tindakannya tak tentu, bahwa ia menjalankan sesuatu yang baik atau yang buruk. Kami hanya mengatakan bahwa manusia pada suatu ketika dan pada umumnya tahu ada baik dan buruk. Pengetahuan bahwa ada baik dan buruk itu disebut kesadaran etis atau kesadaran moral.

Kesadaran moral ini tidak selalu ada pada manusia sama halnya dengan kesadaran pada umumnya. Yang dimaksud disini tidaklah kalau manusia karena sesuatu hal, misalnya pingsan, sakit, tidur atau kena pengaruh lain kebetulan tidak sadarkan dirinya, jadi tidak tahu akan yang diperbuat, melainkan adalah waktunya manusia tidak (belum) sadarkan tindakannya, yaitu waktu ia masih kecil. Waktu manusia dilahirkan memang mempunyai daya-daya yang walaupun ada, tetapi belum dapat dipergunakan, misalnya daya mengeluarkan pikirannya dengan kata. Mengadakan putusan dan daya tahu yang sebenarnya, bahwa kesadaran moral mengatasi kenakalan remaja pada siswa dan diperlukan tanggung jawab mesti terbentuk. Pendekatan yang dapat ditawarkan adalah pendekatan secara psikologi tentang kesadaran dan tanggung jawab sebagai wujud moral, peserta didik diajarkan untuk menjadi warga pembelajaran yang cinta akan pelajaran dan sebagai pendidik maka model pembelajaran mesti dianalisis untuk dijadikan sebagai kerangka acuan dalam pemberian pembelajaran. Kenakalan siswa yang sifatnya mendarah daging sebagai ajang balas dendam ini diwariskan oleh kakak kelas kepada adik kelas mereka dan hampir sebagai pelakunya adalah remaja. Mulai dari ajang coba-coba karena merasa satu misi, sampai pada penyalahgunaan arti kesetiawanan. Media pembelajaran mereka lah yang harusnya memberikan bekal untuk memperkuat moral dan memiliki rasa humaniora yang tinggi terhadap sesama. Patut kita lirik sedikit pembelajaran pancasila dan kewarganegaraan. Untuk mendasar pembelajaran pancasila dan pelajaran yang lain, diperlukan mata pelajaran berbasis moral.

Kadir (2014:1) moral adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua kesadaran yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien” sedangkan kesadaran Anna Farida (2014:67) mengatakan adalah “orang yang belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin”. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru kesadaran mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kesadaran, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kesadaran serta bakat siswa itu sendiri.

Pendidikan dan kesadaran moral bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan sumber daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkerakter. Pembentukan, pendidikan dan kesadaran moral bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat. Sirait (2010: 12) disebutkan dalam hal ini dapat juga bahwa:

1. Kesadaran moral merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya kesadaran akan menyebabkan hilangnya generasi penerus.
2. Kesadaran moral berperan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing
3. Kesadaran moral harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Sirait (2010: 12) mengatakan dalam hal pembinaan kesadaran bangsa akan mengerucut pada tiga tujuan besar, yaitu: untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, untuk menjaga keutuhan negara kesatuan republik indonesia, dan untuk membentuk manusia dan masyarakat indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Membentukan, pendidikan dan kesadaran moral bangsa harus diaktualisasikan secara nyata untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesadaran adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebenar-benarnya. (Musannef, 1991: 11) dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian kesadaran ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan kesadaran moral menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu istilah kesadaran hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu kesadaran moral haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia. Selanjutnya pengertian kesadaran menurut Ubaya Sakti (2012: 34) sebagai suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.

Kesadaran moral berperan kekuatan Suseno (1998: 14) adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warganegara, sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral seangkan menurut Ouska dan Whellan (1997: 50) moral adalah prinsip baik buruknya, yang ada dan melekat dalam diri individu seseorang, walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-baik sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa di lihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Tindakan yang bermoral adalah tindakan manusia yang dilakukan secara sadar, mau dan tahu dan tindakan itu berkenaan dengan nilai-nilai moral. Tindakan bermoral adalah tindakan

yang menjunjung tinggi nilai pribadi manusia, harkat dan martabat manusia. Tindakan atau perbuatan yang bermoral berkenaan dengan manusia sebagai manusia (*human* bukan sekedar *homo*)

Perbuatan manusia dapat dinilai secara moral (dinilai baik-buruk) bila perbuatan itu didasarkan atas kesadaran moral. Perbuatan yang tidak didasarkan atas kesadaran moral tidak dapat dinilai secara moral. Kesadaran moral adalah kesadaran dalam diri manusia bahwa tindakannya itu didasarkan atas rasa wajib, suka rela, tanpa paksaan dan keluar dari pribadinya. Ada perbuatan manusia yang tampaknya baik tetapi tidak dapat dinilai baik atau buruk perbuatan itu karena tidak didasarkan atas kesadaran moral. Perlu dibedakan antara perbuatan bermoral, perbuatan amoral dan perbuatan immoral. Perbuatan amoral adalah perbuatan yang menyimpang atau melanggar norma moral. Perbuatan immoral adalah perbuatan yang tidak atau bukan kategori perbuatan moral

Fenomena kesadaran moral Zubari (1995: 51) ialah apa saja yang tampak atau kelihatan dalam kesadaran moral. Fenomena kesadaran menggambarkan menggambarkan apa yang terlihat dari kesadaran moral seseorang. Dalam fenomena kesadaran moral terdapat unsur-unsur, struktur dan aspek dari kesadaran moral.

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik, pada masa muda sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa latin “*delinquere* “ yang artinya, mengambalkan: yang kemudian di perluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pembuatan ribut, pengacau, penterok, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila. Pengertian *juvenile delinquent* secara terminologi bangsa para tokoh-tokoh yang mendefinisikannya menurut Drs. B. Simanjuntak, S.H., pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan yang disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup.

Ahli psikologi, Bimo Waligito (2003: 53) merumuskan arti selengkapnya dari “*juvenile delinquency*“ yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Fuad Hasan, merumuskan definisi “*juvenile delinquency* “ sebagai berikut perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Merupakan dari kenakalan remaja itu sendiri adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*) kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Paul Moedikdo (2004: 120) mengatakan bahwa definisi kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Dari definisi yang dipaparkan oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja atau anak (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10 sampai 18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenakan hukuman.

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyetuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan remaja yang menyetuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang menyetuh dalam hal psikologi, seperti: tercernya nama baik seorang harga diri, martabat seorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku, ini menurut Drs. Hasan Bisri dalam bukunya remaja berkualitas. Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja atau pun siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Wright yang dikutip oleh Dra. Hasan Bisri dalam bukunya remaja berkualitas, membagi jenis-jenis kenakalan remaja atau pun siswa dalam beberapa keadaan.

Bahwasannya ciri-ciri kenakalan remaja Adler (1952: 25) perilaku nakal atau yang dikenal dengan *delinquent* adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum. Perilaku *delinquent* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, sekolah. Ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:

1. Membolos

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa adalah membolos. Hal itu terbukti ketika seorang guru datang ke sekolah, tiba-tiba di tengah jalan guru menghentikan motor dan mengamati

dengan seksama dua orang siswa memakai seragam sekolah yang sedang keluyuran pada jam-jam sekolah.

2. Datang Sering Terlambat

Ketika Seorang Guru sampai di sekolah kira-kira pukul 07:20 WIB, guru melihat lima orang siswa yang sedang mengisi buku poin di ruang BP. Ketika guru bertanya kepada salah satu dari mereka, ternyata mereka sedang diutus oleh guru bersangkutan untuk mengisi buku poin karena datang terlambat.

3. Tidak Mengikuti Upacara

Dalam observasi yang guru lakukan berikut ini yaitu: pada waktu itu seorang guru sengaja datang lebih awal sekitar pukul 06. 30 WIB, sebelum upacara dimulai lima belas menit kemudian datang seorang siswa, juga seorang siswi yang terlambat dan kemudian mereka disuruh untuk berdiri di depan pintu gerbang sampai upacara selesai guru mengamati dan mencatat ada empat orang siswa dan siswi yang terlambat dan tidak mengikuti upacara.

Dalam menghadapi seorang remaja ada beberapa hal yang harus sesuai diingat, yang bahwa jika seorang remaja adalah jiwa yang penuh gejolak “*strum und drang*“ lingkungan seorang remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat apalagi di daerah kota-kota besar dan daerah yang sudah terjangkau oleh saran dan prasana komunikasi dan perhubungan yang mengakibatkan kesimbangan siuran norma (keadananomil). Jika kondisi intern dan ekstern seorang remaja sama-sama dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan manusia.

Sarlito Wirawan Sarwono (2005: 55) dalam bukunya psikologi remaja menjelaskan bahwa, untuk mengurangi bentuk antara gejala itu dan untuk memberikan kesempatan agar remaja dapat mengembangkan diri secara optimal, maka perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang seimbang mungkin, khususnya lingkungan keluarga, selain menstabilkan lingkungan disamping itu juga mengembangkan pribadi remaja secara optimal melalui pendidikan khususnya sekolah-sekolah selain berfungsi sebagai mencerdaskan anak juga. Berfungsi pendidikan (trans formasi norma) peran dari sekolah tidak jauh dari peran keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Disekolah ini juga haruslah seorang guru bersama dengan seluruh *korps* guru disekolah dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya, untuk mencegah kenakalan remaja atau siswa, bisa dengan cara meningkatkan kemampuan remaja atau siswa dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing dengan adanya kemampuan khusus yang dimiliki remaja atau siswa seperti dalam bidang. Teater, musik, olahraga dan lain sebagainya ini bisa mengembangkan

kepercayaan diri remaja atau siswa, dan menjadikannya terpandang dengan adanya kemampuan .itu dan ia tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya.

Dasar konsep pendidikan moral terdiri dari kata dasar, konsep pendidikan dan moral. Dasar artinya alat lapisan terbawah (kamus bahasa indonesia modem (1996: 104) selanjutnya poerwadarmita (1976: 230) menegaskan bahwa dasar adalah “alas pondamen; asas pokok atau pengkal sesuatu pendapat, aturan dan sebagainya”. Konsep menurut (kamus bahasa indonesia modern (1996: 238) konsep artinya rancangan, rencana, pengertian, definisi.

Dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan dasar konsep disini adalah alas atau pondamen yang dijadikan rancangan untuk melukiskan/menggambarkan atau untuk mendeskripsikan dasar konsep pendidikan moral yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran jurusan program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Di beberapa SMA di kecamatan Delta Pawan kabupaten Ketapang, dijumpai adanya gejala perilaku yang dilakukan siswa dengan tidak kesadaran sehingga bisa menyebabkan kenakalan siswa pada saat jam istirahat dan jam pelajaran berlangsung maupun pada saat tidak ada guru. bentuk ketidak kesadaran siswa tersebut yaitu siswa tidak mengerjakan tugas, tidak memakai seragam dengan baik, tidak memperhatikan guru saat mengajar. Tindakan perilaku siswa tersebut pada saat pembelajaran pada dasarnya akan merugikan diri sendiri dan bertentangan dengan norma-norma kesusilaan, kesopanan yang seharusnya mereka miliki.

Untuk menghindari dari perilaku tersebut perlu adanya pembinaan kesadaran moral mengatasi kenakalan remaja secara tepat, dengan ditanamkannya kesadaran moral diharapkan siswa-siswa di SMA se-kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dapat membentuk sikap kesadaran tidak melanggar tata tertib di sekolah, datang tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan, membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran, dan memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung. Pendidikan kesadaran moral mengatasi kenakalan remaja haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannya pun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan yang diterapkan sejak usia dini.

Berdasarkan kenyataan dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembinaan Kesadaran Moral oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi Kenakalan Remaja di SMA kecamatan Delta Pawan kabupaten Ketapang”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Kualitatif dengan metode Deskriptif guna menggambarkan keadaan pembinaan kesadaran moral oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. Penelitian dilaksanakan di 7 lokasi SMA yakni: SMAN 1 Ketapang, SMAN 3 Ketapang, SMA Santo Petrus Ketapang, SMAS Anthiokia Ketapang, SMAS Muhammadiyah Ketapang, SMAS Pangudi Luhur Santo Yohanes Ketapang, dan SMAS PGRI Ketapang, Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan tahapan analisis, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembinaan kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja

Berdasarkan temuan penelitian, guru PKn sudah melaksanakan pembinaan kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja dengan hasil penelitian kepada siswa yaitu datang kesekolah tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, mengerjakan setiap tugas yang dibeikan, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku, membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran, memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, membersihkan kelas saat waktu piket, menjaga kebersihan lingkungan, pulang sekolah tepat waktu dan bersikap baik saat di sekolah. Hasil wawancara juga mengatakan hal yang sama terkait pelaksanaan upaya guru PKn dalam membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah dengan baik melaksanakan tata tertib yang berlaku disekolah. Kesadaran moral pada hakikatnya merupakan salah satu unsur penting dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan baik secara individual maupun kelompok. Dengan kesadaran, perilaku seseorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntutan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna.

Peran guru PKn dalam membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja.

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kesadaran moral kepada diri siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk “*self-discipline*” sehingga diharapkan siswa dapat menaati peraturan, norma dan batasan-batasan perilaku dirinya. Upaya guru untuk membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan

remaja pada siswa adalah melalui penanaman kesadaran. Dengan penanaman kesadaran ini guru berusaha menciptakan situasi proses belajar mengajar yang dapat mendorong siswa untuk berdisiplin diri dalam belajarnya.

Upaya yang dilakukan guru PKn untuk membina kesadaran moral siswa yaitu memberikan pengertian tentang kesadaran moral terus menerus, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa supaya kesadaran moral melekat dalam diri siswa, memberikan contoh atau teladan berperilaku dan bersikap yang baik, memberikan arahan kepada siswa untuk tidak melanggar tata tertib, memberikan contoh yang baik kepada siswanya, dan memberikan sosialisasi, membangun/ mengembangkan kesadaran bersama antara guru dengan siswa serta memberikan motivasi kepada siswa, dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan tersebut. Temuan lain menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa yaitu dengan menggunakan media tata tertib sekolah yaitu memberikan pengertian tentang kesadaran moral terus menerus, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa supaya kesadaran moral melekat dalam diri siswa, dan memberikan contoh atau teladan berperilaku dan bersikap yang baik. Menggunakan media tata tertib sekolah adalah dengan membangun/ mengembangkan kesadaran bersama antara guru dengan siswa memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan tersebut. Disiplin juga menjadi salah satu prasyarat terbentuknya pendidikan yang kondusif, dalam hal ini baik kepala sekolah maupun guru ikut serta bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah dapat dilakukan melalui tahapan *preventif, represif, dan kuratif*, mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah, memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah.

Faktor Yang Mempengaruhi Guru Pkn Dalam Membina Kesadaran Moral Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa

Dalam upaya guru PKn membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa terdapat juga faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya tetapi hal tersebut menjadi tantangan bagi guru maupun pihak sekolah untuk lebih keras memberikan pembinaan pendidikan kesadaran moral kepada siswa. Temuan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi upaya guru PKn dalam membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu faktor internal yakni dari siswa itu sendiri seperti cacat keturunan yang bersipat biologis-psikis, pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal, ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan, dan lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial. Faktor

eksternal seperti masalah yang datang dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan masalah yang datang dari lembaga pendidikan formal secara umum

Untuk mengatasi hal tersebut guru dan sekolah mempunyai peran penting untuk mengatasi hal tersebut guru sebagai model atau contoh bagi anak dan pihak sekolah menyediakan media tentang tata tertib sekolah serta adanya sanksi memberikan hukuman yang bagi siswa untuk tidak mengukangi yang melanggar tata tertib. Setiap siswa mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia dalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pembinaan kesadaran moral oleh guru Pkn untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMA di kecamatan Delta Pawan kabupaten Ketapang sudah dilaksanakan dengan baik dilihat dari siswa datang ke sekolah tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, mengerjakan setiap tugas yang diberikan, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku, membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran, memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, membersihkan kelas saat waktu piket, menjaga kebersihan lingkungan, pulang tepat waktu, bersikap baik saat disekolah.

Peran guru PKn dalam membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa pada saat proses pelajaran yaitu dengan menggunakan media tata tertib sekolah dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa supaya kesadaran melekat dalam diri siswa, dan memberikan contoh atau teladan berperilaku dan bersikap yang baik, serta memberikan teguran jika melanggar tata tertib tersebut.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi guru PKn dalam membina kesadaran moral untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa adalah faktor internal, dari siswa itu sendiri seperti cacat keturunan yang bersipat biologis-psikis, pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal, ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan, dan lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial. Faktor eksternal seperti masalah yang datang dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan masalah yang datang dari lembaga pendidikan formal secara umum.

DAFTAR PUSAKA

- Aat, S. (2008). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Syafii, M. (2004). *Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Moral Bangsa*. Pidato Ilmu pada Dies Natalis FIS Universitas Negeri Yogyakarta
- Agoes, D. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indah,
- Amril, M. (2002). *Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Moral*. Raghil Al-Isfahani.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Asri, B. (2004). *Pembelajaran Moral; Berpijak Pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2006). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Diahiri, K. (2006). *Pendidikan Nilai Moral Dalam Dimensi*. Bandung: Lab PKn FIPS UPI.
- Farida, S. (2014). *Pilar-Pilar Perkembangan Karakter Remaja*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Iswayudi. (2012). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Insan Media.
- Jasa Ungguh, M. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Juntika, A. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. PT Refelika Aditama.
- Nurfuadi. (2012). *Professional Guru*. Purwokerto: STAIN press.
- Muchson AR. (2000). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. (Diktat Perkuliahan). Yogyakarta: Laboratorium Jurusan PPKn FIS UNY.
- Michele, B. (2008) *Membangun Kecerdasan Moral Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama
- Soekanto, S. (1988). *Sosial Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali.
- Suban dan Sudrajat. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Sumarso. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Alfabeta.
- SarlitoWirawan S. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Supriadi. (2003). *Nilai, Norma, dan Moral (Modul)*. Jakarta: Direktorat PLP, Ditje Dikdasmen, Depdiknas
- Sudarsono. (2004). *Dimensi Moral dalam Kekuasaan Politik*. Yogyakarta: Jurusan PPKn
- Suyanto. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Uzer Usman, M. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.